

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *MEDIA EXPOSURE*
TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* DENGAN
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2022)**

Yasmin Yumnaa Tsurroya, Dwi Ratmono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6224786851

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of earnings management and media exposure on carbon emissions disclosure (CED) and the role of Corporate Governance (CG) proxies in moderating this influence. The CG proxies used include the number of members of the board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners, the frequency of audit committee meetings, and the proportion of the audit committee with financial expertise. This research also uses several control variables including company size and leverage.

The samples used in this research were taken using a purposive sampling method totaling 276 samples from 109 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2022. The analytical methods used are linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) which were tested using the EViews 12 application.

The results of this study indicate that earnings management has no influence on carbon emissions disclosure, while media exposure was found to have a positive influence on carbon emissions disclosure. The CG proxy in the form of the frequency of audit committee meetings is able to weaken the negative influence of earnings management on carbon emissions disclosure.

Keywords: carbon emission disclosure, earnings management, media exposure, corporate governance.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan industrialisasi, terjadi gelombang revolusi industri di abad ke-18 yang menyebabkan peradaban manusia memasuki era industrialisasi yang membuat gas rumah kaca meningkat secara eksponensial yang mengakibatkan isu global yakni pemanasan global pada abad ke-21 (Lee, 2022). IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023) menyatakan bahwa kegiatan manusia telah menyebabkan terjadinya pemanasan global terutama melalui emisi gas rumah kaca (GRK), yang mencatatkan suhu permukaan global pada tahun 2011-2020 berada 1,1°C lebih tinggi dibandingkan tahun 1850-1900. Selama 2010-2019 emisi GRK terus meningkat atas kontribusi historikal dan berkelanjutan yang tidak seimbang yang timbul dari energi yang digunakan dengan tidak berkelanjutan, alih fungsi lahan, pola konsumsi, gaya hidup dan produksi lintas wilayah dan antar individu. Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia banyak memberikan dampak pada cuaca dan iklim di seluruh penjuru dunia, dan berdampak juga kepada ketahanan pangan dan air, kesehatan, ekonomi, masyarakat secara keseluruhan dan kerusakan lainnya yang terkait dengan lingkungan dan manusia.

Menanggapi dampak buruk dari perubahan iklim tersebut, United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) membuat perjanjian hukum internasional yang menangani masalah perubahan iklim yakni Perjanjian Paris. Perjanjian Paris merupakan perjanjian

¹ Corresponding author

komprehensif yang membahas semua aspek masalah perubahan iklim, dengan ketentuan tentang mitigasi, adaptasi, kerugian dan kerusakan, keuangan, teknologi, peningkatan kapasitas, transparansi, implementasi dan kepatuhan, dan kelembagaan. Sebagai pengganti Protokol Kyoto, Perjanjian Paris memberikan pesan tentang perlunya dekarbonisasi ekonomi dan mendorong bisnis untuk mengadopsi perspektif jangka panjang yang menyeimbangkan ekonomi dan ekologi (He et al., 2022).

Berdasarkan Inventarisasi Emisi GRK Bidang Energi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2020, pemerintah Indonesia telah berkomitmen dalam usaha mengatasi perubahan iklim dengan mengesahkan Perjanjian Paris dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017. Melalui komitmen tersebut, Indonesia dengan negara-negara lainnya berkomitmen secara bersama-sama dalam mempertahankan suhu agar tidak meningkat $1,5^{\circ}$ lebih tinggi dari masa pra industri dan mengawasi peningkatan suhu global di bawah 2°C . Selain itu, Indonesia juga meratifikasi Perjanjian Paris melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 mengenai penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional. Dengan adanya peraturan ini, dapat diindikasikan bahwa sangatlah penting untuk melakukan mitigasi yang berhubungan dengan emisi karbon untuk mencapai emisi nol (Putri et al., 2023).

Berdasarkan pendapat Harymawan et al. (2020) konsep Corporate Social Responsibility (CSR) searah dengan upaya perusahaan dalam pengurangan emisi karbon dengan carbon accounting. Walaupun pengungkapan karbon tidak bersifat wajib dan umumnya tidak teregulasi, banyak organisasi mengungkapkan inisiatif dan aksi mereka secara sukarela (Borghei, 2021). Menurut Hardiyansah dan Agustini (2020), di Indonesia sifat implementasi Carbon Emission Disclosure, yang selanjutnya akan disebut sebagai CED, masih sukarela karena tidak ada kewajiban bagi perusahaan, namun dengan adanya tekanan dari masyarakat agar perusahaan lebih responsif terhadap isu perubahan iklim, maka kini perusahaan-perusahaan mulai mengungkapkan emisi karbonnya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini menggunakan CED sebagai variabel dependen mengingat adanya relevansi terhadap tekanan masyarakat pada perusahaan-perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya.

Meskipun begitu, CED juga memiliki implikasi negatif terhadap perusahaan diantaranya peningkatan biaya operasi (Nursulistyo et al., 2022) dan memungkinkan manajer perusahaan memiliki keterlibatan untuk melakukan manajemen laba (Prior et al., 2008). Penelitian yang menguji hubungan antar variabel manajemen laba dengan pengungkapan lingkungan seperti CED beberapa kali dilaksanakan atas argumentasi yang menyatakan bahwa tindakan oportunistik tersebut bisa saja menggunakan pengungkapan lingkungan untuk menutupinya.

Berdasarkan hasil penelitian Gerged et al. (2021) yang diuji menggunakan sampel 100 perusahaan di Yordania tahun 2010-2014, ditemukan bahwa hubungan manipulasi laba dengan pengungkapan lingkungan perusahaan bersifat negatif, kemudian ditemukan adanya hubungan yang bersifat heterogen antara Corporate Governance (CG) serta manajemen laba yang mungkin disebabkan pengurangan dan peningkatan manipulasi pendapatan pada perusahaan-perusahaan Yordania. Selain itu, struktur CG yang diuji pada penelitian ini diantaranya manajerial, ukuran dewan, serta kepemilikan institusional ditemukan mampu memoderasi pengungkapan lingkungan terhadap hubungannya dengan manajemen laba perusahaan. Kemudian Xi dan Xiao (2022) juga menemukan hubungan yang berarah negatif antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba. CG yang memiliki proksi seperti rasio direktur independen, kepemilikan institusional, dan badan usaha milik negara dapat memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian Sun et al. (2010) memberikan hasil bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan tidak terdapat hubungan signifikan dengan manajemen laba dengan pengukuran discretionary accruals. Proksi CG yang digunakan seperti rapat komite audit ditemukan dapat memperlemah pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan. Di lain pihak, ukuran dewan sama sekali tidak berpengaruh. Sedangkan dalam penelitian Buertey et al. (2020) diperoleh bukti bahwa pengungkapan CSR mempunyai hubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Hasil tersebut menyoroti penggunaan oportunistik manajerial CSR yang dijelaskan dalam kerangka teori agensi. Selain itu ditemukan juga bahwa ukuran dewan dan kepemilikan blok secara signifikan memoderasi hubungan antara CSR dan manajemen laba.

Penelitian mengenai bagaimana manajemen laba mempengaruhi CED dengan menggunakan variabel moderasi berupa CG telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian oleh Astari et al., (2020)

menyatakan praktik pemanipulasian laba yang terjadi pada perusahaan ditemukan mampu menaikkan tingkat pengungkapan informasi terkait emisi karbon. Selain itu, dewan komisaris ditemukan berpengaruh terhadap CED dalam penelitian ini, namun proksi lain seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, serta jumlah rapat komite audit ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba dengan CED. Dalam penelitian lain Khaq et al. (2022), manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada CED namun CG dapat memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dengan meningkatnya kesadaran publik mengenai isu lingkungan akhir-akhir ini, perhatian media pun juga turut meningkat akibat hal tersebut (Paananen et al., 2021). Penelitian mengenai *media exposure* juga kini mulai dilakukan para peneliti untuk dilihat dampaknya pada CED. Penelitian yang sebelumnya dilaksanakan oleh Muid dan Jannah (2014) dan Ulupui et al. (2020) memberikan bukti bahwa secara signifikan *media exposure* mempengaruhi CED.

Terdapat penelitian yang secara bersamaan mengkaji bagaimana manajemen laba dan *media exposure* yang dimoderasi dengan CG mempengaruhi pengungkapan perusahaan yakni penelitian Rahayu et al (2021). Melalui penelitian ini, ditemukan adanya bukti manajemen laba dan *media exposure* secara positif mempengaruhi pengungkapan CSR. Hasil yang tidak signifikan ditemukan dalam bagaimana Proksi CG seperti karakteristik komisaris serta peranan komite audit dalam memperlemah manajemen laba untuk mempengaruhi pengungkapan CSR. Sementara itu, CG dengan wakil komite audit dan dewan komisaris dapat memperkuat *media exposure* dalam mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Akan tetapi, *media exposure* dalam mempengaruhi pengungkapan CSR tidak dapat diperkuat oleh komisaris independen.

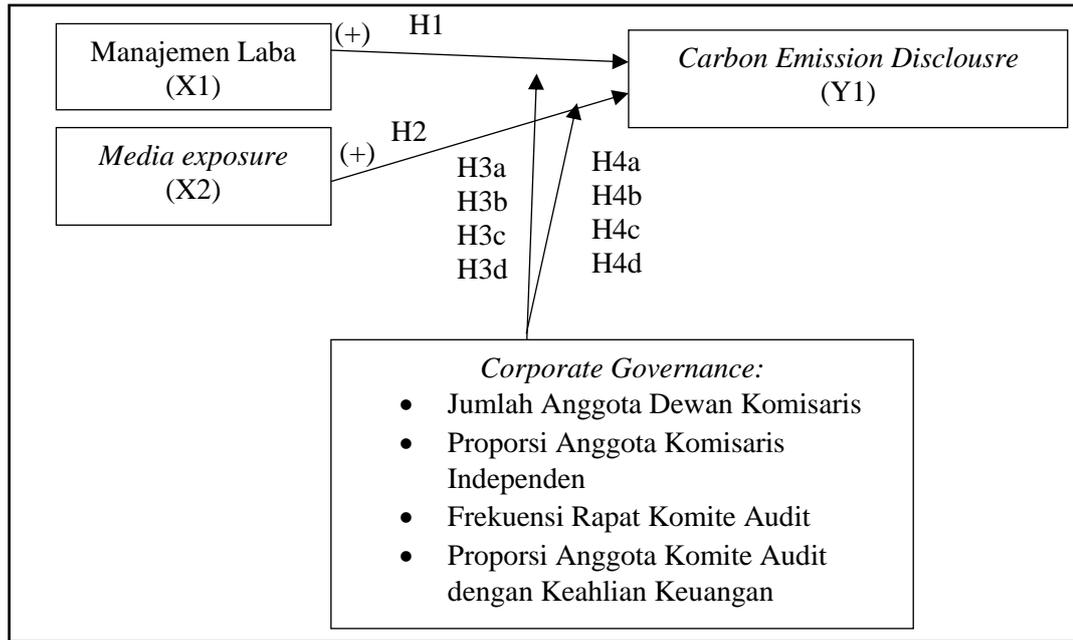
Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidak konsistenan, dimana dalam hal hubungan antara pengungkapan lingkungan ataupun CED dengan manajemen laba, hubungan negatif ditemukan dalam penelitian Gerged et al. (2021) dan penelitian Xi dan Xiao (2022), dan kedua penelitian tersebut sepakat bahwa proksi-proksi CG mampu memoderasi hubungan tersebut. Sedangkan Buertey et al. (2020), Astari et al. (2020), dan Rahayu et al. (2021) justru memperoleh bukti adanya hubungan positif signifikan dan proksi tertentu dari CG dianggap mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Di lain pihak, Sun et al. (2010) dan Khaq et al. (2022) tidak mendapatkan bukti adanya hubungan namun CG dianggap mampu memoderasi kedua variabel tersebut. Dari uraian tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengingat terdapat beberapa kontradiksi dalam penelitian sebelumnya. CED digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, kemudian untuk variabel independen diantaranya manajemen laba dan juga *media exposure*. Dalam hubungan variabel dependen dan independen, maka digunakan variabel moderasi berupa CG dengan proksi ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, serta frekuensi rapat komite audit.

CG terpilih untuk digunakan sebagai variabel moderasi karena sebagai mekanisme pengawasan, CG dianggap mampu memitigasi masalah agensi yang terjadi antara manajer dan pemangku kepentingan. Mekanisme CG diharapkan mampu memitigasi para manajer dalam menggunakan CED untuk menutupi perilaku oportunistiknya dalam memanipulasi laba dalam hubungan manajemen laba terhadap CED. Selain itu, dalam hubungan *media exposure* dengan CED, CG juga diharapkan untuk memberikan dorongan perusahaan agar lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sehingga sorotan perusahaan di media mampu memberikan perusahaan legitimasi dari pemangku kepentingan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian memiliki tujuan yakni untuk menguji bagaimana manajemen laba dan *media exposure* memberikan pengaruh pada CED yang dimoderasi oleh beberapa atribut CG seperti proporsi komisaris independen di perusahaan, frekuensi rapat komite audit, jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan, dan proporsi komite audit dengan keahlian keuangan. Atas penjelasan tersebut, disusunlah kerangka pemikiran berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan membuat usaha untuk menyediakan informasi mengenai karbon dalam menyampaikan sinyal positif terhadap investor bahwa perusahaan berperilaku sebagai entitas yang baik dan melakukan yang terbaik dalam hal yang berkaitan dengan konservasi lingkungan (Jaggi *et al.*, 2018). Pada umumnya, manajer yang ikut andil dalam manajemen laba berusaha untuk menunjukkan citra positif agar mendapatkan persepsi yang baik dari pemegang saham dan *stakeholders* dalam rangka memastikan performa perusahaan berjalan optimal. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui teori agensi yang mana suatu konflik agensi kemungkinan terjadi ketika manajer berperilaku oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga menggunakan CED dalam menutupinya.

Di sisi lain, terdapat argumentasi lain dalam penelitian Gerged *et al.* (2021) disebutkan bahwa dengan tingkatan pengungkapan lingkungan tinggi, perusahaan tampaknya semakin konservatif ketika mengambil keputusan akuntansi, memberikan informasi pendapatan yang lebih akurat kepada pemangku kepentingannya. Ini berarti bahwa pengungkapan lingkungan didorong oleh motivasi manajer untuk bersikap etis, jujur, dan dapat dipercaya untuk melegitimasi aktivitas mereka dan meningkatkan prospek kelangsungan hidup mereka (Gerged *et al.*, 2021; Kim *et al.*, 2012). Argumen ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan hidup dari dunia usaha tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan perilaku oportunistik manajer dalam memanipulasi keuntungan demi kepentingan perusahaan.

H1: Manajemen laba secara positif mempengaruhi Carbon Emission Disclosure

Pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan berusaha menyampaikan informasi mengenai aktivitasnya yang berkaitan dengan isu lingkungan dalam memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dengan tujuan mendapatkan reputasi yang baik. Selain melalui perusahaan itu sendiri yang mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawabnya atas lingkungan, sinyal positif bisa semakin meningkat jika aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan diliput oleh media. Berkaitan dengan teori agensi, media bisa membantu pemegang saham ataupun pemangku kepentingan lainnya untuk terhindar dari asimetri informasi. Hal tersebut memungkinkan perusahaan agar terus berusaha meningkatkan kualitas pengungkapan informasi mengenai emisi karbonnya.

Berdasarkan penelitian Ananzeh *et al.* (2023) jika suatu media melaporkan bahwa perusahaan melakukan pencemaran lingkungan dan *greenwashing*, maka hal tersebut akan berakibat buruk pada perusahaan juga diantaranya adalah kreditur enggan memberikan pinjaman pada perusahaan ataupun meningkatkan bunga pinjaman. Argumen tersebut menunjukkan bahwa media

merupakan alat pengawasan tata kelola yang penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Menurut pendapat Bahriansyah dan Lestari Ginting (2022), apabila media berusaha lebih besar dalam menyatukan lingkungan, maka bisnis akan lebih terdorong dalam mengungkapkan aktivitas yang berkaitan isu perubahan iklim serta upaya untuk mengurangi emisi karbon.

H2: *Media exposure* secara positif mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi

Sebagai pemegang fungsi pengawasan dalam organisasi, dewan komisaris diharapkan mampu mengawasi manajemen untuk tidak melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan serta menjamin transparansi terhadap pemangku kepentingan salah satunya dalam informasi mengenai tanggung jawab lingkungan seperti informasi mengenai emisi karbon perusahaan. Dengan semakin besarnya dewan komisaris dalam, diharapkan pengawasan berjalan lebih optimal karena semakin banyaknya jumlah anggota maka pengetahuan dan latar belakang akan semakin beragam sehingga mendorong lebih informatif terhadap pemangku kepentingan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

H3a: Ukuran dewan komisaris mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 mengatur bahwa anggota komisaris independen bukan merupakan seorang yang bekerja di dalam emiten, tidak mempunyai hubungan afiliasi, tidak mempunyai saham, serta tidak mempunyai hubungan usaha. Oleh karena itu, komisaris independen seharusnya mampu memitigasi terjadinya manajemen laba karena dalam mengarahkan serta mengawasi kinerja perusahaan, keputusan-keputusan diambil bukan didasarkan pada kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu dalam manajemen melainkan untuk pemangku kepentingan lainnya seperti pemegang saham. Selain itu, dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan, pengungkapan informasi mengenai emisi karbon juga dapat meningkat karena komisaris independen diharapkan mampu mendorong manajemen untuk lebih transparan mengenai aktivitas perusahaan terlebih yang berhubungan mengenai lingkungan di tengah meningkatnya kesadaran atas isu lingkungan di masyarakat. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka demikianlah hipotesis yang disusun:

H3b: Proporsi anggota dewan komisaris independen mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Frekuensi Rapat Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan teori agensi, penelitian oleh Sultana (2015) menyatakan komite audit berperan sebagai alat pengawasan yang efektif ketika membatasi perilaku oportunistik dari manajer dan *overstatement* dalam pendapatan yang menandakan bahwa permasalahan agensi mampu diatasi dengan kinerja komite audit yang efektif. Menurutnya, frekuensi rapat komite audit adalah faktor yang harus menjadi pertimbangan dalam menilai kualitas komite audit. Chariri dan Januarti (2017) juga menyatakan anggota komite audit akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi informasi mengenai penerapan pelaporan keuangan jika mereka lebih aktif berpartisipasi dalam rapat rutin. Atas penjelasan tersebut maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H3c: Frekuensi rapat komite audit mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Komite audit berperan dalam pengawasan pelaporan keuangan serta pengungkapan perusahaan. Oleh karena itu, anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi akan sangat berguna dalam menilai laporan keuangan perusahaan dan mengawasi efisiensi

manajemen. (Badolato *et al.*, 2014). Jika proporsi anggota komite audit dengan keahlian keuangan semakin besar, maka diharapkan pengevaluasian terhadap penyusunan laporan oleh manajemen semakin efektif karena tingkat pemahaman keseluruhan anggota juga semakin tinggi. Dengan tingkatan pemahaman tersebut manajemen laba akan lebih mudah dideteksi dan mitigasi akan semakin optimal. Selain itu, pengungkapan mengenai karbon juga diharapkan semakin meningkat karena komite audit akan mendorong perusahaan untuk semakin transparan. Melalui pemaparan sebelumnya, disusunlah hipotesis berikut:

H3d: Proporsi komite audit dengan keahlian keuangan mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba dengan *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi

Dewan perusahaan yang semakin besar kemungkinan besar akan mencakup orang-orang dengan keragaman yang memadai dalam hal latar belakang bisnis dan akademis, keterampilan, dan keahlian yang akan membantu tidak hanya dalam memantau aktivitas manajemen tetapi juga dalam merumuskan arah kebijakan strategis bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (Buerterey *et al.*, 2020). Atas argumentasi tersebut, dengan semakin besarnya ukuran dewan komisaris, kualitas pemantauan aktivitas manajemen dan perumusan arah kebijakan strategis diharapkan akan meningkat juga dalam mendorong perusahaan menjadi lebih proaktif dalam melaksanakan kegiatan yang terkait dengan kepedulian perusahaan atas isu lingkungan. Salah satu bentuk kepedulian perusahaan atas isu lingkungan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* sebagai salah satu bentuk laporan yang didalamnya tertuang informasi mengenai emisi karbon yang dikeluarkan atau dipancarkan selama kegiatan operasional perusahaan berlangsung. Untuk menguatkan legitimasi pemangku kepentingan, media juga dapat berperan dalam menyebarkan informasi mengenai perusahaan dalam cakupan yang lebih luas. Maka dari itu, apabila mekanisme dewan komisaris dalam mengarahkan perusahaan semakin efektif, maka diharapkan akan semakin berusaha mengungkapkan informasi untuk mendapatkan perhatian media. Atas penjelasan sebelumnya, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

H4a: Ukuran dewan komisaris mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Anggota dewan independen secara positif mempengaruhi usaha perusahaan dalam memberikan informasi terkait pengungkapan lingkungan secara sukarela, hal tersebut dikarenakan anggota dewan independen adalah elemen CG primordial yang mampu meningkatkan transparansi, pemerataan, akuntabilitas, dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Semakin besarnya proporsi anggota komisaris independen, diharapkan dewan komisaris mempertimbangkan arahan kebijakan strategis lebih tertuju pada kepentingan pemangku kepentingan lainnya diluar manajemen perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan akan termotivasi untuk mengungkapkan data mengenai emisi karbon dalam upaya mendapatkan legitimasi, dan media adalah salah satu entitasnya. Dengan mendapatkan perhatian media, perusahaan kemudian tergerak dalam mengungkapkan informasi emisi karbon karena legitimasi yang didapatkan semakin besar karena cakupan media yang menyebarkan informasi lebih luas. Untuk membuktikan apakah hasil tersebut konsisten, maka disusunlah hipotesis berikut:

H4b: Proporsi anggota dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Frekuensi Rapat Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Sebagai komite yang ditunjuk oleh dewan komisaris, tugas komite audit adalah membantu menetapkan arah perusahaan salah satunya dalam meningkatkan pengungkapan informasi terkait lingkungan. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit biasanya akan membahas hal-hal penting terkait pelaporan dalam rapat komite audit. Beasley *et al.* (Biçer dan Feneir, 2019) menyatakan komite audit yang aktif meningkatkan efektivitas melalui rapat dengan mengawasi laporan keuangan,

memastikan keakuratannya, dan meningkatkan kualitas audit. Semakin efektifnya kinerja komite audit, transparansi dan kualitas pengungkapan suatu perusahaan diharapkan meningkat sehingga perusahaan mampu memperoleh legitimasi dari masyarakat karena informasi yang dapat disebarakan melalui media menjadi positif dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Untuk mendapatkan legitimasi tersebut maka perusahaan juga harus terus berusaha mengungkapkan informasi mengenai karbonnya. Atas penjelasan tersebut maka disusunlah hipotesis berikut:

H4c: Frekuensi rapat komite audit mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Atas dasar teori legitimasi, penerimaan masyarakat terhadap suatu organisasi tersebut perlu memperoleh legitimasi pada tingkat tertentu (Li *et al.*, 2018). Jarboui dan Moalla (2022) mengemukakan bahwa pada awal tahun 2000-an, seluruh dunia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kembali kepercayaan investor mengenai keuangan dan ekstra-keuangan setelah beberapa skandal keuangan yang terjadi tersebar melalui berbagai media. Dalam kerangka tersebut, kontur dan prinsip dasar terkait audit didefinisikan ulang untuk mendapatkan kembali kepercayaan investor. Dalam hal ini, reformulasi profesi audit sehubungan dengan komite audit berupaya untuk menjamin kredibilitas keuangan. Atas hal tersebut, persyaratan kompetensi tertentu cukup penting karena terdapat permasalahan lingkungan hidup yang besar. Maka dari itu, peningkatan perhatian komite audit terhadap perubahan iklim dan peraturan pembangunan berkelanjutan akan menjadi hal yang mendasar. Penelitian Chariri *et al.* (2018) menemukan apabila dengan semakin ahlinya komite audit di bidang akuntansi maupun keuangan, maka kemampuan mereka dalam meninjau dan mengawasi persiapan dan penyajian informasi mengenai emisi karbon akan semakin baik. Dengan persiapan dan penyajian yang baik, besar kemungkinan perusahaan mendapatkan perhatian media untuk mendapatkan legitimasi sehingga kedepannya perusahaan akan tetap berusaha mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon. Atas uraian sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis berikut:

H4d: Proporsi anggota komite audit dengan keahlian keuangan mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

METODE PENELITIAN

Variabel Operasional

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Pengukuran
1	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	$\frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{18 \text{ Item pengungkapan CED}}$
2	Manajemen Laba	$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \beta_4 ROA_{(it \text{ or } it-1)} + \epsilon_{it}$
3	<i>Media Exposure</i>	Variabel dummy yang mendapat skor 1 jika ditemukan <i>Media Exposure</i>
4	Ukuran Dewan Komisaris	\sum Keseluruhan Anggota Dewan Komisaris
5	Proporsi Dewan Komisaris Independen	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris yang Independen}}{\text{Total Keseluruhan Anggota Dewan Komisaris}}$
6	Frekuensi Rapat Komite Audit	\sum Frekuensi Rapat Komite Audit dalam 1 tahun
7	Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Keuangan	$\frac{\text{Jumlah Komite Audit dengan Keahlian Keuangan}}{\text{Total Keseluruhan Komite Audit}}$

8	Size	Size = Ln (Total Aset)
9	Leverage	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. Dengan penggunaan kriteria sebagai berikut, purposive sampling dipergunakan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan menyajikan *sustainability report* dan *annual report* selama tahun 2019-2022
2. Perusahaan mengungkapkan sekurang-kurangnya 1 item dari *checklist* CED,
3. Perusahaan secara teratur merilis data yang mendukung penelitian ini.

Model Analisis

Model statistik yang digunakan berupa analisis regresi berganda menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan model persamaan regresi berikut:

1. Rumus persamaan regresi satu

$$CED = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 MDX + \beta_3 Size + \beta_4 LEV + e$$
2. Rumus persamaan regresi dua (Uji MRA)

$$CED = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 MDX + \beta_3 BCSIZE + \beta_4 BCIND + \beta_5 ACMT + \beta_6 ACEX + \beta_7 EM * BCSIZE + \beta_8 EM * BCIND + \beta_9 EM * ACMT + \beta_{10} EM * ACEX + \beta_{11} MDX * BCSIZE + \beta_{12} MDX * BCIND + \beta_{13} MDX * ACMT + \beta_{14} MDX * ACEX + \beta_{15} Size + \beta_{16} LEV + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria sampel	2019	2020	2021	2022	Total
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan tidak mengalami <i>delisting</i> di BEI sepanjang tahun 2019-2022	237	237	237	237	948
2	Perusahaan tidak menyajikan <i>sustainability report</i> pada tahun 2019-2022	(204)	(189)	(128)	(127)	(648)
3	Perusahaan tidak menyajikan data yang lengkap dalam penelitian	(1)	(3)	(8)	(12)	(24)
Sampel sesuai kriteria		32	45	101	98	276

Tabel 3
Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
CED	276	0,1111	0,7222	0,4332	0,4444	0,1366
EM	276	-0,6765	1,1937	0,0257	0,0191	0,1709
BCSIZE	276	2,0000	15,0000	4,6051	4,0000	2,1268
BCIND	276	0,2500	0,8333	0,4214	0,4000	0,1109
ACMT	276	1,0000	77,0000	8,2428	5,0000	4,3630
ACEX	276	0,2500	1,0000	0,7985	0,7500	0,2118
SIZE	276	11,3455	19,8397	15,7283	15,7865	1,5602
LEV	276	0,0327	2,2817	0,4761	0,4471	0,2835

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan Eviews 12

Tabel 4
Tabel Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Keterangan	Jumlah	Persen
Tidak Terdapat <i>Media exposure</i>	201	72,8%
Terdapat <i>Media exposure</i>	75	27,2%
Total	276	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan Eviews 12

Uji Hipotesis

Tabel 5
Uji Statistik t Model Satu

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,0469	0,1048	0,4473	0,6550
EM	-0,0355	0,0667	-0,5332	0,5943
MDX	0,4107	0,0181	2,2700	0,0240
SIZE	0,0254	0,0070	3,6371	0,0003
LEV	-0,0500	0,0362	-1,3813	0,1683

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan Eviews 12

Tabel 6
Uji Statistik T Model Dua

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,2268	0,1091	2,0786	0,0386
EM	0,4947	0,4181	1,1831	0,2379
MDX	-0,1608	0,1082	-1,4862	0,1384
BCSIZE	0,0056	0,0063	0,8982	0,3699
BCIND	-0,2037	0,0976	-2,0872	0,0378
ACMT	0,0028	0,0118	2,3925	0,0174
ACEX	-0,0281	0,0464	-0,6052	0,5456
EM*BCSIZE	0,0317	0,0425	0,7445	0,4572
EM*BCIND	-0,9606	0,7776	-1,2352	0,2179
EM*ACMT	-0,0095	0,0042	-2,2811	0,0234
EM*ACEX	-0,2970	0,2005	-1,4817	0,1396
MDX*BCSIZE	-0,0009	0,0079	-0,1213	0,9035
MDX*BCIND	0,2833	0,1473	1,9231	0,0556
MDX*ACMT	-0,0005	0,0020	-0,2785	0,7809
MDX*ACEX	0,1079	0,0852	1,2665	0,2065
SIZE	0,0180	0,0065	2,7465	0,0064
LEV	-0,0490	0,0280	-1,7507	0,0812

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2023 dengan Eviews 12

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis kesatu penelitian ini adalah manajemen laba mempengaruhi CED secara positif. Pengukuran manajemen laba dalam dihitung menggunakan *discretionary accruals* yang

dikonstruksikan oleh Kothari *et al.* (2005). Manajemen laba ditemukan memiliki nilai minimum -0,6765 dan nilai maksimumnya berada di 1,1937. Berdasarkan uji statistik t terhadap variabel ini, ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,5943 membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap CED. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka **H1 penelitian ini ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu melakukan CED dalam rangka memberi sinyal positif dalam memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan. Hasil analisis penelitian ini memiliki kontradiksi dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Xi dan Xiao (2022) dan Gerged *et al.* (2021) yang membuktikan hubungan negatif pengungkapan lingkungan dengan manajemen laba, dan juga penelitian Astari *et al.* (2020), Buertey *et al.* (2020), dan Rahayu *et al.* (2021) yang menemukan bahwa manajemen laba mempengaruhi pengungkapan CSR atau CED secara positif. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan hasil yang serupa dengan penelitian oleh Khaq *et al.* (2022) yang membuktikan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap CED. Menurutnya, perusahaan yang kemungkinan melakukan memanipulasi laba tidak mempertahankan perusahaan menggunakan CED karena perusahaan perlu tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi terkait karbon.

Pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis kedua adalah *media exposure* berpengaruh positif terhadap CED. Variabel *dummy* merupakan pengukuran untuk mengukur *Media exposure* dimana perusahaan mendapatkan nilai 1 jika terdapat artikel yang berkaitan dengan CED melalui *website* perusahaan, ataupun pada media lainnya seperti portal berita *online*, serta nilai 0 jika sebaliknya. Persentase perusahaan yang ditemukan *media exposure*nya 27,2% atau sebanyak 75 sampel sedangkan persentase yang tidak memiliki *media exposure* adalah sebesar 72,8% atau sebanyak 201 sampel. Melalui pengujian hipotesis, nilai signifikansi variabel ini ditetapkan sebesar 0,0240 yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara *media exposure* dengan CED. Dengan nilai koefisien sebanyak 0,4107 dapat diidentifikasi bahwa hubungan antar variabel ini berarah positif. Dari perhitungan tersebut maka bisa diartikan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap CED yang berarti **H2 penelitian ini diterima**.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan teori legitimasi yang mana perusahaan berusaha menyampaikan informasi positif mengenai aktivitasnya yang berkaitan dengan isu lingkungan dalam memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dalam rangka mendapatkan legitimasi. Hal ini juga menunjukkan juga bahwa media dapat dijadikan alat pengawasan tata kelola yang penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Penelitian lain yang memiliki hasil yang sejalan diantaranya adalah penelitian Rahayu *et al.* (2021) dan Ulupui *et al.* (2020) yang sama-sama membuktikan bahwa *media exposure* secara signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR atau CED.

Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure diperlemah oleh Ukuran Dewan Komisaris

Hipotesis ketiga atau hipotesis 3a adalah jumlah dewan komisaris mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba dengan CED. Nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris belum mampu memperlemah hubungan positif manajemen laba dengan CED ditetapkan sebesar 0,4572 berdasarkan uji statistik t dalam pengujian hipotesis. Koefisien yang bernilai 0,0317 tidak dapat diartikan karena hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, maka **hipotesis 3a ditolak**.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu *et al.* (2021) yang menemukan dewan komisaris dalam perannya melemahkan pengaruh positif manajemen laba pada pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Menurutnya, ini menunjukkan bahwa peran komisaris dalam menjalankan pengawasan tidak optimal karena dengan jumlah anggota yang banyak terkadang menciptakan konflik internal dalam dewan komisaris itu sendiri. Di sisi lain, penelitian ini berkontradiksi dengan hasil analisis Buertey *et al.* (2020) yang menyatakan ukuran dewan mampu memoderasi hubungan CSR dan manajemen laba serta penelitian Astari *et al.* (2020) yang membuktikan jika ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CED.

Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure Diperlemah oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen

Hipotesis keempat atau hipotesis 3b yang dirumuskan yakni proporsi dewan komisaris independen memiliki kemampuan dalam memperlemah pengaruh positif manajemen laba dengan CED. Atas hasil uji statistik t, ditemukan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,2179, yang artinya komisaris independen dianggap tidak mampu memperlemah pengaruh positif antara manajemen laba pada CED. Koefisien -0,9606 tidak dapat dibaca karena hasil tidak signifikan. Atas dasar tersebut maka **hipotesis 3b dari penelitian ini ditolak**.

Hasil ini serupa dengan penelitian Rahayu *et al.* (2021) menyatakan hubungan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR yang diperlemah komisaris independen tidak memberikan hasil yang signifikan dan penelitian Astari *et al.*, 2020 menunjukkan hal serupa dimana komisaris independen tidak memiliki peran dalam memoderasi manajemen laba dengan CED. Menurut Rahayu *et al.* (2021), dengan adanya rangkap jabatan dari komisaris independen menyebabkan kinerja dewan komisaris menjadi kurang efektif. Selain itu, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Xi dan Xiao (2022) yang menemukan jika proporsi dewan independen mampu memoderasi hubungan ini.

Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure Diperlemah oleh Frekuensi Rapat Komite Audit

Hipotesis kelima atau hipotesis 3c yang telah dirumuskan adalah Frekuensi rapat komite audit mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba dengan CED. Nilai signifikansi yang didapatkan melalui uji statistik t dari hipotesis ini adalah 0,0234 yang menandakan rapat komite audit mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap CED. Koefisien sebesar -0,0095 ini menunjukkan arah yang negatif yang artinya variabel ini memperlemah pengaruh. Dengan perhitungan tersebut maka **hipotesis 3c dari penelitian ini diterima**.

Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori agensi menurut Sultana (2015) yang menyatakan bahwa permasalahan agensi dapat diatasi melalui kinerja komite audit yang berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajer serta *overstatement* dalam pendapatan. Kualitas kinerja dari komite audit dapat dinilai dari frekuensi rapat pada setiap periode. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Ghosh *et al.* (2010) dalam Nikulin *et al.* (2022) menemukan adanya hubungan positif dari jumlah rapat komite audit dengan manajemen laba yang menandakan adanya sifat reaktif dari peningkatan jumlah rapat. Selain itu penelitian Buallay dan Al-Ajmi (2020) memberikan bukti frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan pada pengungkapan keberlanjutan berperan dalam menentukan tingkat pengungkapan.

Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Carbon Emission Disclosure Diperlemah oleh Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Keuangan

Hipotesis keenam atau hipotesis 3d dari penelitian ini adalah proporsi komite audit dengan keahlian keuangan dapat memperlemah manajemen laba dalam mempengaruhi CED secara positif. Berdasarkan uji statistik t, ditemukan bahwa nilai signifikansi hipotesis ini adalah 0,1396 yang menandakan bahwa proporsi komite audit dengan keahlian keuangan tidak mampu memperlemah hubungan positif manajemen laba pada CED. Koefisien -0,2970 tidak memiliki arti karena hasil signifikansi diatas 0,05. Dari pernyataan tersebut maka **hipotesis 3d penelitian ini ditolak**.

Hasil ini berkontradiksi dengan penelitian Nikulin *et al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa aktivitas komite audit dan keterampilan anggotanya dapat menjadi faktor primordial dalam membatasi manajer yang cenderung terlibat dalam manajemen laba karena akan menyebabkan semakin efektifnya pengawasan terhadap manajemen. Dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil yang berbeda, dapat diartikan bahwa aktivitas komite audit tidak cukup untuk membatasi manajemen melakukan manipulasi laba.

Pengaruh Positif Media exposure terhadap Carbon Emission Disclosure Diperkuat oleh Ukuran Dewan Komisaris

Hipotesis ketujuh atau hipotesis 4a yakni jumlah dewan komisaris mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* dengan CED. Dengan uji statistik t, ditemukan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,9035 yang mengindikasikan ukuran dewan komisaris tidak mampu

menguatkan pengaruh positif *media exposure* dengan CED. Koefisien sebesar -0,0009 tidak dapat diartikan karena tidak ada hubungan signifikan. Dari perhitungan tersebut maka **hipotesis 4a penelitian ini ditolak**.

Hasil ini berlawanan dengan penelitian Rahayu *et al.* (2021), yang menyatakan CG dengan proksi dewan komisaris ditemukan mampu memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan CSR yang berarti semakin kuat pengaplikasian CG, maka *media exposure* akan semakin kuat untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Dengan hasil yang berbeda, penelitian ini menandakan komisaris tidak memiliki kendali yang cukup untuk memperkuat *media exposure* dalam mempengaruhi CED.

Pengaruh Positif *Media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Diperkuat oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen

Hipotesis kedelapan atau hipotesis 4b adalah proporsi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* dengan CED. Nilai signifikansi yang didapatkan melalui uji statistik t adalah 0,0556 yang berarti proporsi komisaris independen dianggap tidak punya kemampuan untuk memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap CED. Koefisien sebesar 0,2833 tidak dapat dibaca karena hasil yang tidak signifikan. Melalui perhitungan tersebut, maka **hipotesis 4b penelitian ini ditolak**.

Hasil ini serupa dengan penelitian Rahayu *et al.* (2021) yang menemukan komisaris independen tidak dapat memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan CSR. Menurutnya, kehadiran komisaris independen terkadang tidak sejalan dengan keinginan minoritas investor dan pihak internal perusahaan. Oleh karena itu, kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan *media exposure* mungkin lebih rendah.

Pengaruh Positif *Media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Diperkuat oleh Frekuensi Rapat Komite Audit

Hipotesis kesembilan atau hipotesis 4c adalah Frekuensi rapat komite audit mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap CED. Berdasarkan pengujian statistik t, nilai signifikansinya adalah sebesar 0,7809 yang berarti juga frekuensi rapat komite audit tidak dapat memperkuat hubungan *media exposure* dengan CED. Koefisien sebesar -0,0005 tidak dapat diartikan karena hasil tidak signifikan. Dari perhitungan tersebut maka **hipotesis 4c dari penelitian ini ditolak**.

Hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian Buallay dan Al-Ajmi (2020) yang menyatakan frekuensi rapat dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG. Penelitian Rahayu *et al.* (2021) juga menyatakan frekuensi rapat komite audit mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* pada pengungkapan CSR. Dengan hasil yang berbeda, penelitian ini mungkin memberi gambaran bahwa aktivitas komite audit tidak memiliki hubungan langsung terhadap media yang nantinya mendorong perusahaan melakukan lebih banyak pengungkapan karena wewenang dari komite audit terfokus pada hal-hal terkait pelaporan keuangan.

Pengaruh *Media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Diperkuat oleh Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Keuangan

Hipotesis terakhir dari penelitian ini atau hipotesis 4d adalah proporsi komite audit dengan keahlian keuangan dapat memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap CED. Berdasarkan uji statistik t, ditemukan nilai signifikansi dari hipotesis ini adalah 0,2065 yang menandakan bahwa proporsi komite audit dengan keahlian keuangan tidak mampu memperkuat pengaruh positif *media exposure* terhadap CED. Koefisien sebesar 0,1079 tidak dapat diartikan. Atas perhitungan tersebut maka **hipotesis 4d dari penelitian ini ditolak**.

Hasil ini tidak serupa dengan penelitian Chariri *et al.* (2018) yang menemukan bahwa dengan semakin ahlinya komite audit dalam akuntansi maupun keuangan, maka kemampuan mereka dalam meninjau dan mengawasi persiapan dan penyajian informasi mengenai emisi karbon akan semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian ini yang berbeda, keahlian keuangan bukan menjadi faktor yang kuat dalam mendorong adanya *media exposure* karena keputusan media dalam memberikan eksposur terhadap CED bukan merupakan fokus utama komite audit meskipun mereka memiliki keahlian yang unggul dalam pelaporan keuangan.

Uji Beda

Tabel 7
Uji Beda

Group Statistics					
	MDX	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CED	Tidak Terdapat <i>Media Exposure</i>	201	.4143	.1398	.0099
	Terdapat <i>Media Exposure</i>	75	.4837	.1140	.0132

Untuk melihat apakah rata-rata dua sampel yang tidak berhubungan berbeda, maka diterapkanlah Uji Beda. Untuk mengetahui perbedaan jumlah *mean* antara sampel yang terdapat dan tidak terdapat *media exposure*, maka dibuatlah tabel statistik deskriptif seperti di atas. Dari tabel 4.17, bisa diketahui jika *mean* nilai CED dari 201 sampel yang tidak terdapat *media exposure* adalah sebesar 0,4143. Sedangkan dari 75 sampel yang terdapat *media exposure*, rata-rata nilai CED-nya adalah 0,4837.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Dari keseluruhan hipotesis, hanya dua hipotesis yang diterima, yakni H2, *media exposure* secara positif mempengaruhi CED dan H3c, frekuensi rapat komite audit memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap CED

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang diantaranya adalah:

1. Karena masih bersifat sukarela, perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia jumlahnya masih terbatas sehingga sampel yang diperoleh juga terbatas.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai CG-nya secara tidak lengkap.
3. Hanya perusahaan manufaktur yang digunakan dalam pemilihan sampel sehingga tidak dapat memberikan gambaran secara keseluruhan perusahaan yang ada di Indonesia.
4. Komponen CED diambil dengan *content analysis* yang menggunakan fitur *find* dan memasukkan kata kunci untuk mencari indikator CED yang dibutuhkan. Cara tersebut memungkinkan terjadinya subjektivitas dan terdapatnya beberapa indikator tidak dimasukkan dalam penilaian.
5. Penelitian terhadap topik serupa masih belum banyak dilakukan sehingga rujukan masih terbatas.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian berikutnya dapat menambahkan proksi lain CG (seperti karakteristik dewan komisaris lainnya atau struktur kepemilikan) yang mungkin mampu memperkuat hubungan antara manajemen laba dan *media exposure* dengan CED.
2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode perhitungan lain dalam menilai manajemen laba dan *media exposure* agar dapat lebih mudah dibandingkan dengan penelitian lain.

REFERENSI

- Ananzeh, H., Bugshan, A., & Amayreh, I. (2023). Does media exposure moderate the relationship between ownership structure and environmental disclosure quality: evidence from Jordan. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 34(1), 59–79. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2021-0293>
- Astari, A., Saraswati, E., & Purwanti, L. (2020). The Role of CG as a Moderating Variable on Earnings Management and Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 69–86. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15402>
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Bahriansyah, R. I., & Lestari Ginting, Y. (2022). CED Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 249–260. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.21>
- Borghei, Z. (2021). Carbon disclosure: a systematic literature review. *Accounting and Finance*, 61(4), 5255–5280. <https://doi.org/10.1111/acfi.12757>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of CG mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). Audit Committee Characteristics and Integrated Reporting: Empirical Study of Companies Listed on the Johannesburg Stock Exchange. In *European Research Studies Journal: Vol. XX*.
- Chariri, A., Januarti, I., Nur, E., & Yuyetta, A. (2018). *Audit Committee Characteristics and Carbon Emission Disclosure*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/2018>
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2021). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of CG structures. *International Journal of Finance and Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Hardiyansah, M., & Agustini, A. T. (2020). Analysis Of Carbon Emissions Disclosure and Firm Value: Type Of Industry As A Moderating Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9, 2. www.ijstr.org
- Harymawan, I., Rahayu, N. K., Larasati, D. A., Ghofar, A., & Agustia, D. (2020). Insights into research on carbon disclosure. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(4), 1157–1164. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.4(3))
- He, R., Luo, L., Shamsuddin, A., & Tang, Q. (2022). Corporate carbon accounting: a literature review of carbon accounting research from the Kyoto Protocol to the Paris Agreement. *Accounting and Finance*, 62(1), 261–298. <https://doi.org/10.1111/acfi.12789>
- Jaggi, B., Allini, A., Macchioni, R., & Zagaria, C. (2018b). The Factors Motivating Voluntary Disclosure of Carbon Information. *Environment*, 31(2), 178–202. <https://doi.org/10.2307/26503684>
- Jarboui, A., & Moalla, M. (2022). Does media exposure and media legitimacy moderate the relationship between environmental audit committee and environmental disclosure quality? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2021-0403>

- Khaq, N., Sasongko, N., & Triyono, D. (2022). *The Effect of Earning Management on Carbon Emmision Disclosure with CG as a Moderation Variable*.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Lee, J. (2022). Voluntary Disclosure of Carbon Emissions Information, Managerial Ability, and Credit Ratings. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127504>
- Muid, D., & Jannah, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1–11.
- Nikulin, E. D., Smirnov, M. V., Sviridov, A. A., & Bandalyuk, O. V. (2022). Audit committee composition and earnings management in a specific institutional environment: the case of Russia. *CG (Bingley)*, 22(7), 1491–1522. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2021-0011>
- Nursulistyo, E. D., Aryani, Y. A., & Bandi, B. (2022). The Disclosure of Carbon Emission in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i1.27974>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *CG: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Ruri Rahayu, Irianto, G., & Prastiwi, A. (2021). The effect of earnings management and media exposure on corporate social responsibility disclosure with CG as a moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 10(7), 220–229. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i7.1471>
- Schiopoiu Burlea, A., & Popa, I. (2013). Legitimacy Theory. In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* (pp. 1579–1584). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_471
- Sultana, N. (2015). Audit Committee Characteristics and Accounting Conservatism. *International Journal of Auditing*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.1111/ijau.12034>
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, CG and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Ulupui, I. G. K. A., Maruhawa, D., Purwohedi, U., & Kiswanto. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non Fincancial. *IBIMA Business Review*, 2020. <https://doi.org/10.5171/2020.628159>
- Xi, J., & Xiao, H. (2022). Relation among corporate environmental disclosure, earnings management and accounting conservatism: evidence from Chinese listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 37(5), 565–593. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2021-3129>